

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan mahluk dan lingkungannya (Saputra, 2010, hlm. 5). Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain.

Perkembangan motorik berlangsung dalam urutan yang pasti, dan norma-norma umur kerap digunakan untuk mengukur kemajuan perkembangan (Bayle, dalam, Upton, 2012, hlm. 61). Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur, perkembangan motorik yang dimiliki tentunya semakin kompleks dan berbeda dengan sebelumnya. Akan tetapi, kemampuan motorik sebelumnya merupakan dasar dari kemampuan motorik berikutnya. Dengan kata lain, motorik anak usia TK, SD, dan SMP masing-masing berbeda, dan motorik di usia TK merupakan dasar bagi perkembangan motorik di usia SD, begitu pula selanjutnya motorik di usia SD merupakan dasar bagi perkembangan motorik usia SMP.

Bagi anak usia Sekolah Dasar kemampuan untuk bergerak secara berurutan mengalami kemajuan dari mulai gerak sederhana hingga gerak yang lebih kompleks dan keterampilan gerak yang terkoordinasi. Proses perkembangan motorik cenderung bersifat terus menerus dari mulai kepala sampai ke kaki (Saputra, 2010, hlm. 25). Jadi, pada prinsipnya rangkaian perkembangan motorik hingga gerak yang tertata sangat bergantung pada faktor kematangan dan integrasi sistem syaraf dan sistem kerangka otot. Kemampuan motorik inilah yang nantinya akan menjadi dasar untuk kemampuan selanjutnya.

Kemampuan motorik ini tentunya akan menjadi pondasi bagi anak untuk melakukan tugas gerak sesuai dengan masanya. Hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat memberi dukungan kuat terhadap terbentuknya kualitas gerak yang proporsional pada usianya. Untuk melakukan tugas gerak yang baik, tentunya membutuhkan suatu keterampilan gerak dasar yang baik pula.

Keterampilan gerak dasar merupakan pola gerakan yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks. Gerakan-gerakan ini terjadi atas dasar gerakan refleks yang berhubungan dengan badannya, merupakan bawaan sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan, tetapi dapat diperhalus lebih baik lagi dengan latihan. Keterampilan gerak dasar pada umumnya dibagi menjadi 3 gerakan, gerakan lokomotor, gerakan non lokomotor dan gerakan manipulatif.

Menurut Mahendra (2007, hlm. 33) bahwa:

Pada dasarnya yang termasuk kedalam gerakan lokomotor yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat, hop, berderap, skip, slide dan sebagainya. Sedangkan gerakan non lokomotor adalah gerakan yang tidak berpindah tempat seperti, menekuk, membengokan badan, membungkuk, menarik, mendorong meregang, memutar, mengayun, memilin, mengangkat, merentang, merendahkan tubuh, dll. Kemudian gerakan manipulatif biasanya dilukiskan sebagai gerakan yang mempermainkan objek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda diluar dirinya.

Keterampilan gerak dasar inilah yang diperlukan oleh anak khususnya dibangku Sekolah Dasar untuk dapat menunjang kemampuan gerak anak selanjutnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Strok dan Sanders (2008, hlm. 199) yang menyatakan bahwa “Penguasaan keterampilan ini wajib dimiliki oleh anak sebagai dasar untuk menguasai keterampilan motorik selanjutnya yang lebih kompleks dan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa yang akan datang.” Hal ini diperkuat oleh Gallahue dan Ozmun (dalam Bozanic, Ana and Beslija, Tea, 2010) yang menyimpulkan bahwa “Apabila keterampilan motorik dasarnya kurang baik maka ia kurang dapat bersaing pada usia dewasa.”

Keterampilan gerak terbentuk tidak hanya hasil dari pada latihan, tetapi juga salah satunya karena faktor hereditas (bawaan). Di mana semua sifat, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, proses perkembangan dan kecepatannya ditentukan oleh susunan gen (pembawa keturunan) di dalam kromosom (Saputra, 2010, hlm. 234). Walaupun aspek biologis ini dapat mempengaruhi kemampuan dalam keterampilan gerak, namun untuk dapat berkembang selanjutnya ke arah yang lebih sempurna tergantung pada lingkungan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Venetsanou & Kambas (2009) dalam artikel yang berjudul *Environmental Factor Affecting Preschoolers Motor Development*, bahwa “Faktor lingkungan seperti (Ibu, saudara, status sosial ekonomi orang tua), sekolah, sosial budaya dan pemberian program gerak menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan gerak anak.” Dalam faktor sosial budaya atau pola asuh orang tua, Victoria, dkk (1990) mengatakan bahwa “Pola asuh masyarakat Brazil lebih menekankan jenis spontan, informal, menyenangkan dan aktif secara fisik dalam kegiatan aktif seperti berlari dan melompat.” Selanjutnya Chow dan Chen (2010) mengatakan bahwa “Area bermain anak juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi keterampilan motorik anak.”

Di Indonesia pengetahuan orang tua terhadap keterampilan gerak sangatlah kurang sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak di usia Sekolah Dasar memiliki keterampilan gerak yang buruk. Belum lagi program pembelajaran yang siswa dapatkan di sekolah seringkali tidak memfasilitasi anak untuk bergerak dengan intensitas yang baik. Salah satu sebabnya adalah, mayoritas guru penjas di Indonesia banyak menggunakan muatan model pendidikan olahraga khususnya di SD, sehingga mengakibatkan berkurangnya intensitas dan frekuensi gerak pada anak. Program pembelajaran yang siswa dapatkan di sekolah seringkali tidak memfasilitasi anak untuk bergerak dengan intensitas yang baik, karena guru penjas di Indonesia belum semua menggunakan model pendidikan gerak yang berprinsip pada *DAP (Development Appropriate Practice)*.

Program pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia umumnya masih menekankan pada pembelajaran kecabangan olahraga, di mana anak Sekolah Dasar sudah diberikan teknik-teknik dasar kecabangan olahraga, seperti passing dan dribling dalam permainan sepak bola atau basket. Sehingga pembelajaran akan cenderung monoton. Hal ini diperparah oleh sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga kebutuhan anak dalam proses pembelajaran menjadi tidak terpenuhi. Secara otomatis pembelajaran pendidikan jasmani dengan keadaan seperti itu membatasi ruang gerak siswa. Dan sebagai akibatnya, kemampuan gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif anak tidak berkembang secara optimal dan menyebabkan mayoritas anak Indonesia pada usia Sekolah Dasar kurang baik dalam perkembangan gerakanya.

Menyadari kondisi diatas, kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia menganjurkan dimasukkannya muatan lokal yang bermakna pengayaan materi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa, termasuk permainan tradisional. Sedikitnya terdapat dua tujuan dari dilibatkannya muatan lokal ke dalam kurikulum yang pertama yaitu, untuk mengenalkan warisan budaya lokal pada generasi penerus bangsa. Mengenalkan disini adalah anak lebih banyak dirangsang bermain dengan cara berinteraksi dengan orang lain di dalam kelompok. Di dalam interaksi kelompok terjadi proses sosialisasi yang mengajarkan pendidikan nilai-nilai luhur nenek moyang melalui aturan main, yang merupakan jembatan untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di kemudian hari.

Yang kedua yaitu, untuk mengangkat kembali baik minat maupun perkembangan permainan tradisional dalam mempertahankan tradisi budaya lokal pada generasi penerus bangsa yang jika digali lebih dalam juga dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa. Anjuran tersebut dipicu oleh kenyataan bahwa banyak siswa baik di SD maupun di SMP, yang saat ini tidak mengenal dan menyukai permainan olahraga tradisional.

Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut jika tetap dibiarkan tanpa ada upaya untuk mengubahnya, maka anak-anak Indonesialah yang akan dirugikan dalam hal keterampilan gerakanya. Oleh karena itu perlu ada usaha

untuk mengubah kondisi di atas dengan mengembalikan kesadaran tentang perlunya siswa diberi kesempatan mengembangkan keterampilan gerak dasar yang kaya, salah satunya adalah dengan menerapkan permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi (Sukintaka, 1992, hlm. 91). Yang dimaksudkan secara tradisi di sini, ialah permainan itu telah diwarisi dari generasi satu ke generasi berikutnya. Jadi permainan tersebut telah dimainkan oleh anak-anak dari suatu jaman ke jaman berikutnya. Dipertegas oleh Misbach (2006, hlm. 5) bahwa “Permainan tradisional adalah salah satu *genre* bentuk *folklore* berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi.” Jika dilihat dari akarnya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan, (James Danandjaja, 1987, dalam, Misbach, 2006, hlm. 6).

Permainan tradisional memiliki sifat yang mampu membangkitkan kegembiraan serta partisipasi anak dan juga dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar karena didalam nya ada unsur bermain.

Hal ini sejalan dengan Sukintaka (1992, hlm. 91) bahwa:

Permainan tradisional akan menyebabkan anak yang bermain merasa senang, dengan kesenangannya ia akan melakukannya dengan bersungguh-sungguh, dan semata-mata akan memperoleh kesenangan dari dia bermain itu. Anak yang memainkan peranan tradisional akan melakukan dengan rasa senang, sehingga mereka akan terpacu untuk mengaktualisasikan potensinya berbentuk gerak, sikap, dan perilakunya.

Bermain adalah dunia anak (Mahendra, 2015, hlm. 28). Sambil bermain mereka belajar. Dalam hal belajar, anak adalah ahlinya. Segala macam dipelajarinya, dari menggerakkan tubuhnya hingga mengenali berbagai benda di lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Misbach (2006, hlm. 5, dalam Dockett, 1996) bahwa “Bermain merupakan kegiatan spontan, tanpa beban

dan tanpa aturan yang mengikat.” Ketika bermain anak bereksplorasi, menemukan sendiri hal yang sangat membanggakannya. Hal ini menjadi sarana yang sangat baik bagi anak untuk mengembangkan diri, baik perkembangan emosi, sosial, fisik maupun intelektualnya. Kegiatan mempelajari suatu hal dalam suasana bermain atau dalam bentuk permainan yang di dalamnya mengandung unsur rekreatif dan menyenangkan memudahkan penyampaian sebuah pengetahuan. Bermain juga merupakan salah satu alat yang memfasilitasi anak untuk belajar motorik.

Dipertegas oleh Gallahue (1996, hlm. 29) bahwa :

Play is what young child do when they are not eating, sleeping, or complying with the wishes of adult. Play occupies most of their waking hour, and it may literally be viewed as their waking hour, and it may literally be viewed as the child’s equivalent of work as performed by adult.

Maka dari itu bermain dapat dilakukan secara bebas oleh anak di manapun, baik itu di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran akan dengan cepat diserap oleh anak jika anak merasa senang dan tidak terbebani dengan tugas gerak yang diberikan dalam pembelajaran. Lebih lanjut Gallahue (1996, hlm. 29) mengatakan “*Children play is the primary means by which they learn about their bodies and movement capabilities.*” Bermain bagi anak-anak merupakan sasaran utama di mana mereka belajar tentang tubuh dan kemampuan motorik mereka. Selain itu bermain juga dapat memberikan manfaat bagi kognitif, fisik, dan emosi anak, seperti diungkapkan oleh Strok and Sanders (2008, hlm. 199) bahwa “*Play is important part of early childhood physical activity. It is essential to development because it contributes to cognitive, physical, social, and emotional well-being of children and youth.*” Yang artinya, bermain adalah bagian terpenting pada anak usia dini dalam aktifitas fisik. Karena pada dasarnya bermain dapat berkontribusi dalam meningkatkan aspek kognitif, fisik, sosial dan emosional anak.

Dalam menerapkan sebuah kegiatan bermain atau permainan pada konteks pembelajaran tentunya seorang guru harus membuat sebuah

formulasi perencanaan pembelajaran agar tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, akan lebih baik jika program pembelajaran permainan tradisional dirancang secara terstruktur dan terencana serta program tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan gerak anak sehingga tujuan dalam peningkatan gerak dasar anak dapat berkembang secara optimal.

Dipertegas oleh Strok and Sanders (2008, hlm. 204) "*Planing and careful organization of physical activities maximize opportunities for children to acquire a wider variety of physical skills than might be developed during play alone.*" Artinya aktivitas fisik yang terencana dan terorganisasi dengan baik dapat memaksimalkan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya dibanding dengan bermain sendiri.

Perkembangan keterampilan gerak dasar dapat teroptimalisasi dengan baik melalui pembelajaran dan pelatihan, sesuai dengan yang diungkapkan Payne and Issacs (2002) bahwa "*Children do not acquire these skill as result of the maturation process, but rather through instruction and practise.*" Maka dari itu, diperlukan suatu program pembelajaran gerak anak yang mampu memfasilitasi intensitas dan durasi serta mampu membangkitkan kesenangan serta partisipasi anak dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar nya.

Satu hal yang perlu digariskan bahwa ketika permainan tradisional masuk menjadi materi ajar dalam pendidikan jasmani, permainan tradisional tersebut harus memiliki sifat yang sesuai dengan prinsip *DAP*. Hal ini sejalan dengan Suherman (2010, hlm. 12) yang menjelaskan bahwa "Salah satu karakteristik program pembelajaran penjas yang berkualitas adalah ditandai dengan *Development Appropriate Practice (DAP)*, yaitu program aktifitas fisik yang diberikan sesuai dengan kemampuan gerak anak didik dan mampu mengakomodasi setiap perbedaan karakteristik kualitas gerak siswa."

Melihat urgensi permasalahan di atas, dalam konteks inilah upaya perubahan yang disinggung diatas menjadi penting untuk di perjuangkan. Dalam konteks itu pulalah peneliti berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Anak SD Melalui Permainan Tradisional", sebagai pembuktian penerapan permainan tradisional

terhadap peningkatan keterampilan gerak dasar. Dalam penelitian ini peneliti membuat 3 rancangan program pembelajaran penjas melalui olahraga permainan tradisional yaitu permainan galah asin, boy-boyan dan bebentengan. Diharapkan dengan pembelajaran yang berisi aktivitas permainan tradisional yang terencana dan terstruktur, perkembangan motorik anak yang meliputi keterampilan gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif dapat teroptimalisasi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah permainan tradisional galah asin memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan pengembangan gerak dasar anak?
2. Apakah permainan tradisional boy-boyan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar anak?
3. Apakah permainan tradisional bebentengan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar anak?
4. Apakah permainan pembelajaran pendidikan jasmani memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional galah asin terhadap pengembangan gerak dasar anak.
2. Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional boy-boyan terhadap pengembangan gerak dasar anak.
3. Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional bebentengan terhadap pengembangan gerak dasar anak.

4. Untuk mengetahui pengaruh permainan pembelajaran pendidikan jasmani terhadap pengembangan gerak dasar anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, mencakup :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat berguna bagi guru pendidikan jasmani, lembaga FPOK, atau lembaga lainnya untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi.
- b. Diharapkan penelitian tentang permainan olahraga tradisional ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan olahraga dan kesehatan, khususnya bagi guru pendidikan jasmani dalam menerapkan materi pembelajaran.

2. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan gambaran yang nyata bahwa permainan olahraga tradisional untuk siswa Sekolah Dasar dapat dijadikan salah satu materi pembelajaran pendidikan jasmani dalam rangka mempertahankan atau melestarikan budaya nasional pada generasi penerus bangsa dan juga memiliki nilai tambah yaitu dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar anak.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB II KAJIAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

B. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

B. Partisipan

C. Populasi dan Sampel

D. Instrumen Penelitian

E. Prosedur Penelitian

F. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pengolahan dan Analisis Data

B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN